

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman begitu drastis disebabkan oleh pengaruh globalisasi sehingga nilai lama yang terikat oleh adat, agama maupun budaya mengalami perubahan, dan diganti dengan nilai yang baru sehingga menyebabkan rusaknya moral Bangsa Indonesia, termasuk tingkah laku, akhlak pada remaja yang semakin terkikis tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam,<sup>1</sup> misalnya fenomena yang terjadi pada anak didik yang masih sekolah telah berani melawan guru maupun orang tua, memakai baju ketat bagi perempuan, memakai anting bagi laki-laki, *life stye* yang terpengaruh dari media seperti *WA*, *Face Book*, televisi, serta pengaruh lingkungan tempat tinggal.

Pendidikan nilai akhir-akhir dilanda oleh krisis multi dimensional yang berpangkal dari krisis nilai, akhlak/karakter, moral, sehingga berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai fenomena dan gejala sosial, seperti praktek sopan santun yang sudah memudar, kasus-kasus kekerasan, geng motor, pornografi, tauran, bentrok antarwarga, makin membudayanya ketidakjujuran yang tercermin dengan makin meningkatnya korupsi di kalangan pejabat Negara, kasus-kasus narkoba, kekerasan di kalangan siswa, seolah sudah menjadi pemberitaan

---

<sup>1</sup>Mohd Ali Bin Iksan, "Pengaruh Budaya Hedonisme di Kalangan Pelajar-Pelajar Islam: Kajian di SMK Tengku Idris Shah, Kapar, Klang" (Disertasi tidak diterbitkan, Universiti Malaya, 2010), 13. K. Ima Ismara, Merubah Tantangan Menjadi Peluang dalam Bisnis dan Idealisme Pendidikan (Yogyakarta: FT-UNY, 2005), h.19.

sehari-hari<sup>2</sup>. Kasus-kasus inilah diantaranya mempengaruhi bergesernya nilai-nilai karakter pada diri.

Pada hakikatnya, nilai adalah sesuatu dipandang berharga untuk diwarisi kepada generasi penerus yang berisikan nilai-nilai positif seperti sopan santun kepada yang lebih tua, tetapi nilai positif ini dipengaruhi adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, sehingga perbedaan hidup pada dahulu dengan sekarang mengalami perubahan yang signifikan serta nilai yang diserap pun ikut mengalami perbedaan bahkan bergesernya nilai-nilai positif.

Perubahan-perubahan nilai yang mewarnai kehidupan akan memberikan pengaruh positif maupun negatif seperti dipaparkan oleh Toffler dikenal sebagai sosiolog Amerika membagi perubahan melalui 3 masa yaitu; masa pertanian, masa industri dan masa sekarang. Perubahan pada saat ini mengalami perubahan yang begitu banyak serta singkat sehingga memberikan efek adanya perubahan nilai.<sup>3</sup>

Berbeda dengan pandangan Mujibburrahman perubahan itu dilihat dari adanya perkembangan informasi yang dapat dilihat dari adanya perkembangan teknologi. Pada masa sekarang, dikenal dengan era informasi dan mutakhir dari teknologi ini adalah adanya internet. Pada masa ini, kehidupan manusia telah mengalami perubahan yang luar biasa, seperti teknologi informasi maupun transportasi yang tidak lagi dimiliki

---

<sup>2</sup>Ridhahani, *Revitalisasi Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Proses Pembelajaran di Era Millenial*. Banjarmasin: UIN Antasari Press, 2019. hlm. 2.

<sup>3</sup>Alvin Toffler, *The Third Wave* (New York: William Morrow and Company, INC, 1980), hlm. 1–3.

pada daerah tertentu, tetapi sudah menyebar ke pelosok-pelosok daerah.<sup>4</sup>

Perkembangan teknologi, disatu sisi membawa keuntungan bagi manusia, tetapi disisi lain membawa kerugian bagi manusia. Adapun dampak kerugian bagi manusia diantaranya kurangnya komunikasi antara sesama, kurangnya rasa gotong royong, kurangnya rasa peduli terhadap sesama. Dampak kerugian bagi manusia dapat ditasi dengan cara memberikan pendidikan. Proses pendidikan bisa didapat di lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai wadah para santri untuk belajar. Masjid, mushola tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah tetapi juga digunakan sebagai tempat untuk belajar bagi santri. Pimpinan pondok pesantren atau dikenal dengan kiai berkewenangan penuh pada pesantrennya seperti tentang peraturan serta mengenai sistem pendidikan di pesantren sekaligus mengenai silabus dan materi pembelajaran dalam lingkungan pesantren.<sup>5</sup> Sedangkan santri mendapatkan hak menerima kebijaksanaan dari pimpinan pesantren, yang berarti bisa menjadi penghuni pesantren (menjadi santri), atau tidak setuju dengan kebijaksanaan pimpinan sehingga mempunyai kebebasan untuk meninggalkan atau pindah dari pesantren. Oleh sebab itu, santri yang telah memutuskan untuk menjadi santri di pesantren dari awal sudah bertekad siap mengikuti segala aturan, tata tertib serta kebijaksanaan yang ada di

---

<sup>4</sup>Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 10.

<sup>5</sup>Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 102.

pesantren.

Pondok pesantren ini menjadi lembaga pendidikan *genium* atau yang berusia paling tua dinegara ini, keberadaannya pun sudah teruji serta masih *survive*. Ciri utama pondok pesantren sebaga pembeda dengan lembaga lain ialah ada pada sistem pendidikannya 24 jam dimana didalamnya santrinya berada pada 1 asrama dengan pembagian bilik atau kamar yang menyebabkan pengaplikasian sistem pendidikannya bisa total.<sup>6</sup>

Berbicara tentang pesantren tentunya sudah banyak berdiri khususnya di Kalimantan Barat berjumlah 225 pondok pesantren. Adapun rincian jumlah pondok pesantren sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pondok Pesantren di Kalimantan Barat<sup>7</sup>**

No	Kabupaten / Kota	Jumlah
1.	Kota Pontianak	23
2.	Kabupaten Kubu Raya	63
3.	Kabupaten Mempawah	70
4.	Kota Singkawang	9
5.	Kabupaten Sambas	5
6.	Kabupaten Bengkayang	5
7.	Kabupaten Landak	5
8.	Kabupaten Sanggau	7
9.	Kabupaten Sekadau	4
10.	Kabupaten Melawi	3
11.	Kabupaten Sintang	6
12.	Kabupaten Kapuas Hulu	4
13.	Kabupaten Ketapang	17
14.	Kabupaten Kayong Utara	4
	<b>Total</b>	<b>225</b>

<sup>6</sup>KH. Said Aqil Siradj, *Kata Pengantar; Pesantren, Pendidikan Karakter, dan Keutuhan NKRI*, (Jakarta: Kantor PBNU, 27 Januari 2014), hlm. xi.

<sup>7</sup>Subbagian Informasi dan Humas Kanwil Kemenag Prov. Kalbar. Copyright 2019.

Jumlah 225 pondok pesantren di Kalimantan Barat tentunya sangat memberikan kontribusi pada dunia pendidikan, salah satunya dalam memberikan nilai-nilai karakter kenabian kepada santri. Setiap pondok memiliki visi misi berbeda dan memberikan ciri khas disetiap pondok pesantren serta mempengaruhi pada santri.

Visi, misi, ciri khas maupun keunikan pada pondok pesantren diantaranya dapat dilihat pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran di Sambas, Ushuluddin di Kota Singkawang, Darussalam di Mempawah. Tiga pesantren ini memiliki visi, misi, ciri khas maupun keunikan yang berbeda-beda dan program berbeda-beda juga, tetapi pembelajaran yang diajarkan oleh ketiga lembaga ini memiliki kesamaan dalam menginternaliasi nilai-nilai karakter kenabian, walaupun program nilai-nilai karakter kenabian itu mengalami perbedaan antara ketiga pondok pesantren yang bersangkutan.

Keunikan dan keunggulan di tiga pondok pesantren diantaranya; Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran di Sambas merupakan pondok pesantren tertua di Kabupaten Sambas dan keunggulannya pada keterampilan keagamaan (pandai ceramah, tahfiz juz 30) sedangkan visinya “Menciptakan Kualitas Sumber Daya Manusia Berlandaskan IMTAQ, IPTEK dan Budaya Sadar Lingkungan”. Pondok Pesantren Ushuluddin di Kota Singkawang memiliki keunikan dan keunggulan, adapun menjadi keunikan Pondok Pesantren Ushuluddin merupakan pondok pesantren tertua sedangkan keunggulannya pada seni dengan

visinya, “Santun dalam Akhlak, Unggul dalam Ilmu, Teladan dalam Masyarakat”. Selanjutnya pesantren Darussalam keunikannya terletak di daerah pesisir pantai, keunggulannya terletak pada Bahasa Asing sehingga santri dapat berbahasa asing (Inggris, Arab). Bahasa Arab serta Inggris menjadi bahasa pengantar sistem belajar programnya pondok pesantren serta komunikasi hariannya bagi ustadz serta santrinya. Kurikulum mengacu pada pesantren modern Darussalam di Gontor Ponorogo Jawa Timur. Keunggulan lainnya pernah meraih prestasi fahmil Qur’an, olimpiade biologi, pidato bahasa Inggris (Pospenas II Palembang), kaligrafi mengembangkan bakat pribadi untuk produktifitas, kreativitas dan kemandirian, Visi Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang yakni “*Way of Life dan Rahmatan lil ‘Alamin*, mewujudkan generasi Qur’ani, cerdas, cermat, kreatif, intelek dan mandiri”.

Pondok pesantren memiliki nilai yang berharga, selain itu juga mempunyai program berbeda-beda sehingga menghasilkan lulusan yang terbaik, misalnya baca al-Qur’an sesuai tajwidnya dan santri hafal al-Qur’an sehingga memiliki nilai *plus* bagi pemerintah setempat. Adanya prestasi-prestasi yang diukir oleh santri menjadikan perwakilan pemerintah setempat dalam mengikuti perlombaan-perlombaan di tingkat kecamatan, nasional bahkan Internasional. Alasan ini juga membuat motivasi orang tuanya terdorong menyekolahkan anaknya pada pesantren.

Dibalik keunggulan pada tiga pondok pesantren tidak terlepas dari permasalahan santri. Adapun permasalahan yang dilakukan oleh santri

diantaranya di Pondok pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas ada sebagian santri merokok secara diam-diam, melanggar kedisiplinan, kabur dari pesantren, berkelahi, membuly santri sehingga ada santri ingin pindah.

Program wajib belajar sembilan tahun dari pemerintah, maka tingkat pendidikan SD/MI dan SMP/MTs termasuk dalam pendidikan dasar. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Bab V Pasal 26 mengenai SKL serta panduan penyusunannya KTSP dari BSNP, pendidikan dasar memiliki tujuan peletakkan dasarnya kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan agar hidup mandiri serta ikut pendidikan selanjutnya”. Program wajib belajar 9 tahun dari pemerintah, maka tingkat pendidikan SD/MI serta SMP/MTs termasuk dalam pendidikan dasar.

Pondok Pesantren Ushuluddin di Kota Singkawang ada sebagian santri kabur dari pondok pesantren untuk melihat perayaan “*cap go me*”. Sedangkan yang terjadi Pondok Pesantren Darussalam di Mempawah ada sebagian santri keluar malam tanpa sepengetahuan pengasuh pondok. Dari sebagian kasus-kasus yang muncul perlu penguatan lagi untuk ditertibkan, salah satunya dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai karakter kenabian.

Fenomena kasus-kasus yang terjadi menunjukkan bahwa masih kurangnya pendidikan nilai-nilai karakter kepada santri sehingga peran pimpinan pondok pesantren (kiai), ustadz-ustadz, pembina pesantren lebih

dikuatkan lagi dalam membimbing, membina, memberikan tauladan sehingga akan terpatri nilai karakter kenabian.

Nilai karakter kenabian yang utama dibangun yaitu emosi kuat untuk menyakini adanya Tuhan dan hari pembalasan. Dengan karakter tersebut, kejahatan, korupsi, pembunuhan, penipuan, dan jenis kejahatan yang saat ini semakin merajalela akan melahirkan efek jera bagi pelakunya<sup>8</sup>. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckhman,<sup>9</sup> internalisasi adalah penyerapan nilai. Lembaga yang mengajarkan nilai-nilai karakter kenabian seperti halnya pada ketiga pondok pesantren yang ada di Kalimantan Barat telah diserap oleh santri sehingga menjadi nilai dalam diri santri dan nilai tersebut menggambarkan akhlak mahmudah serta menggambarkan sifat kenabian pada diri santri.<sup>10</sup>

Pendidikan nilai-nilai karakter kenabian merupakan kesadaran menjadi makhluk Tuhan, mencintai Tuhan, memiliki moral, kebijaksanaan, suka belajar, kemandirian kontributif (cerminan seorang pemimpin).<sup>11</sup> Satu diantaranya nilai-nilai karakter kenabian tergambar dalam bersikap jujur, amanah, komunikatif, berdakwah; serta cerdas.<sup>12</sup> Pendidikan nilai-nilai karakter kenabian tercermin dalam program pondok pesantren yang ada daerah Kalimantan Barat sehingga orang tua termotivasi untuk membina

---

<sup>8</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 61.

<sup>10</sup>Peter L. Berger and Thomas Luckhman, *The Social Construction Of Reality*, vol. 6 (England: Penguin Books, 1991). hlm. 47.

<sup>11</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 76–77.

<sup>12</sup>Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 56.

anaknya agar nantinya memiliki akhlak yang baik. Alasan inilah orangtua berkeinginan memasukkan anaknya ke pesantren sehingga Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Mempawah, Ushuluddin Singkawang dan Muhammad Basiuni Imran Sambas menjadi ramai santri.

Seyogyanya seseorang yang telah mendapat proses pendidikan, maka secara logika akan menjadi lebih baik. Tetapi kenyataannya masih ada sebagian orang melakukan hal-hal yang negatif seperti siswa melawan guru, anak melawan orang tua, remaja melakukan pemerkosaan dan pembunuhan, dan ada sebagian remaja menggolok dalam gerakan shalat, hal inilah perlu adanya penekanan kembali makna nilai-nilai karakter kenabian. Latar belakang permasalahan inilah, penulis ingin mendeskripsikan lebih dalam lagi tentang internalisasi nilai-nilai karakter kenabian. Dari beberapa uraian tersebut, peneliti ingin melihat lebih jauh tentang ketiga pondok pesantren yang ada di Kalimantan Barat khususnya untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter kenabian yang ada di Kalimantan Barat.

Penjelasan di atas, penelitian berikut akan mengeksplorasi tentang pendidikan nilai-nilai karakter kenabian di pondok pesantren Kalimantan Barat yaitu bagaimana proses penerapan pendidikan nilai-nilai karakter kenabian, bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendidikan nilai-nilai karakter kenabian, pendekatan strategi secara pedagogi, psikologi, sosiologi maupun teologi untuk diterapkan pendidikan nilai-nilai karakter kenabian. Penelitian ini berjudul, “Pendidikan Nilai-Nilai Karakter

Kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat)”.  
Barat)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokusnya penelitian ini adalah pendidikan nilai-nilai karakter kenabian (Studi pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat) dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Proses pendidikan nilai-nilai karakter kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat).
2. Penerapan pendidikan nilai-nilai karakter kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat).
3. Evaluasi pendidikan nilai-nilai karakter kenabian pada santri (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat).
4. Kontribusi terkait pendidikan nilai-nilai karakter kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat).

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan nilai-nilai karakter kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat). Perumusannya pertanyaan di atas, dapat peneliti jabarkan tujuannya penelitian meliputi:

1. Proses pendidikan nilai-nilai karakter kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat).
2. Penerapan pendidikan nilai-nilai karakter kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat).
3. Evaluasi pendidikan nilai-nilai karakter kenabian pada santri (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat).
4. Kontribusi terkait pendidikan nilai-nilai karakter kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat).

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini akan sangat berguna di antaranya dalam perkembangan ilmu khususnya dunia pendidikan baik secara teoritis dan praktis.

## 1. Secara Teoritis

- a. Kontribusi tentang format dan arah pendidikan nilai-nilai karakter kenabian memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan terutama dalam internalisasi nilai-nilai karakter kenabian pada pondok pesantren.
- b. Sebagai harapan bisa memberi sebuah ide pikiran tentang konsepnya pembelajaran berdasarkan pendidikan nilai-nilai karakter kenabian.
- c. Menjadi salah satu bahan referensi deskripsi bagi lembaga pendidikan tinjauan dari pendidikan nilai-nilai karakter berbasis nilai kenabian.
- d. Menjadi referensi untuk studi lanjutan tentang pendidikan nilai-nilai karakter kenabian yang berasal dari sudut pandang yang memiliki perbedaan.

## 2. Secara Praktis

- a. Membangkitkan kesadaran pendidik maupun siswa untuk mengidolakan Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* dalam menerapkan pendidikan nilai-nilai karakter diri serta motivasi untuk berbuat baik yang semakin turun drastis dalam kehidupan, selain itu juga mengingatkan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.
- b. Diharapkan bisa memberi sebuah manfaat praktisnya untuk pemikir maupun praktisi pendidikan sehingga bisa membuat perumusan ataupun melakukan kebijakannya yang berinovatif sesuai prinsip pendidikan nilai-nilai karakter kenabian, dan pada pelaksanaan tugas

manajerial pada lembaga pendidikan Islam ini akan sama pada harapannya bagi masa kini ataupun masa depan.

- c. Mempertegaskan arah visi, misi serta tujuan sekolah atau lembaga pendidikan dalam membentuk pendidikan nilai-nilai karakter kenabian sehingga akan membentuk karakter siswa dengan akademik ataupun non akademik. Selain visi, misi, dan tujuan sekolah untuk merealisasikan pendidikan nilai-nilai karakter kenabian sejalanannya program-program yang terdapat di sekolah.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah menjelaskan tentang istilahnya dimana dipakai serta memiliki persamaan tafsir serta menghindari hal yang kabur. Definisi istilah ini memberi sebuah keterangan dengan perinciannya di bagian yang butuh penguraiannya. Berdasarkan tema penelitian yang terangkum dalam sebuah *grand theory* yakni “pendidikan nilai-nilai karakter kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat)”, maka penjelasan tentang definisi istilah dapat diuraikan dalam beberapa partikel berikut ini:

##### **1. Pendidikan**

Pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses interaksi antara ustadz dan santri maupun masyarakat yang ada dalam pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan wadah masyarakat madani sehingga dapat dijadikan ukuran sebagai pendidikan nilai-nilai

karakter kenabian.

## 2. Nilai

Nilai yang dimaksudkan dalam peneliti ini yaitu sesuatu yang bermakna, berharga bagi seseorang sehingga akan lebih diperhatikan serta dipertahankan. Nilai yang dimaksud yaitu nilai-nilai karakter kenabian pada pondok pesantren di Kalimantan Barat.

## 3. Nilai Karakter

Nilai karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu nilai karakter yang ada pada Nabi Muhammad Saw. Nilai karakter yang dimaksud yang ada pada Nabi Muhammad yaitu *shidiq*, amanah, *fathonah*, *tabligh*. Karakter ini akan diinternalisasikan dalam pembiasaan di pondok pesantren.

## 4. Kenabian

Kenabian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menunjukkan pada kenabian berupa ucapan, sikap dan sifat Nabi Muhammad saw. Sifat utama kenabian yaitu; *shidiq*, amanah, *fathonah*, *tabligh*. Sikap dan sifat Nabi Muhammad Saw akan menjadi pendidikan nilai-nilai karakter utama bagi seseorang.

## 5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu wadah untuk belajar bagi santri dan harus mondok serta berdasar sistem pendidikannya pesantren. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan 5 elemen pokok pesantren yakni; kiyai, santrinya, masjid, pondok, serta

pembelajaran kitab klasik.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sepengetahuan pengamatan penulis bahwa dalam penelusuran tinjauan pustaka, belum ada ditemukan penjelasan secara rinci dalam pengembangan pendidikan nilai-nilai karakter kenabian. Tetapi ada rujukan penelitian dimana memiliki hal yang relevan pada penelitian yang dilakukan, diantaranya:

Penelitian Yulius Mas'ud mengungkapkan bahwa pemikirannya Hamka mengenai pendidikan akhlak ditinjau dari komponennya pendidikan yang terdiri dari tujuannya; tujuannya ini harus mengarah pada pembentukan kepribadian mengacu pada nilai-nilai rohani yang berdasarkan pada iman kepada Allah SWT. Nilai pendidikan akhlak termuat dalam budaya Islam yaitu budaya taqwa. Kebudayaan taqwa terkandung nilai cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridho, sabar. Sedangkan relevansi pemikiran Hamka tentang akhlak memuat prinsip untuk mewujudkan pendidikan terkait dengan tiga komponen yaitu komponen pendidikan karakter (*moral knowing, moral feeling* dan *moral action*), maka Hamka memberikan penekanan sekolah asrama ini menjada yang ideal bagi pendidikan dimana tak hanya berupa pemberian ilmu tetapi dengan pelatihan kepribadiannya. Sedangkan hal yang relevan pada saat dikembangkannya nilai berdasarkan Hamka ini kewajiban utamanya seseorang pada Allah yaitu memuliakannya, yang caranya yakni tunduk patuh pada undang-undang ilmu sopan serta tak menolak kebaikan,

dikarenakan sebagai perbuatan Allah<sup>13</sup>.

Penelitian Hardi Santoso mengungkapkan bahwa bimbingan berorientasi kenabian (BBP) menjadi sebuah keperluan untuk dikembangkan; pengembangan bimbingan berorientasi kenabian berdasarkan pada pandangannya ahli serta praktisi dan sudah melakukan pemenuhan standarnya kelayakan sebuah model; bimbingan berorientasi kenabian ini sebagai bukti yang efektif guna pengembangannya 4 dari 5 dimensi akhlak mulia yang meliputi cinta Allah, terjaganya hidup dunia akhirat yang seimbang, terkendalinya hawa nafsu, serta cinta ilmu. Dan 1 dimensi lain yakni peduli sosial sebagai bukti tak efektif dikarenakan BBP ini efektif untuk mengembangkan akhlaknya mahasiswanya<sup>14</sup>.

Muhammad Roqib mengungkapkan keberhasilan pendidikan kenabian pada peserta didik dilakukan secara kolektifitas. Tentang *khair al-ummah* disebutkan dalam al-Qur'an menjadi rujukan untuk pendidikan kenabian. *Kuntum khaira ummah ukhrijat li an-nasta' muruna bi al-ma'ruf wa tanhauna 'an al-munkar wa tu'minuna billah....*(kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari munkar, dan beriman kepada Allah). Menurut M. Quraish Shihab bahwa al-Qur'an dan hadits tidak membatasi pengertian *ummat* hanya pada kelompok manusia. Berarti keunggulan umat di sini mengikutsertakan komunitas makhluk lain seperti jin dan

---

<sup>13</sup>Yulius Mas'ud, *Pendidikan Akhlak Menurut Hamkan dan Relevansi dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, (UIN Imam Bonjol Padang, Disertasi, 2017), hlm. ii

<sup>14</sup>Hardi Santoso, *Bimbingan Berorientasi Profetik untuk Mengembangkan Akhlak Mulia*, (Studi Pengembangan Model Bimbingan Pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu, (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Disertasi, 2016), hlm. i

malaikat serta tumbuh-tumbuhan dan benda<sup>15</sup>.

Penelitian Dimas Indianto yang disajikan dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konsep tentang kenabian tidak hanya muncul di dalam ceramah ataupun pidato saja. Konsep kenabian bisa muncul di mana saja, termasuk di dalam karya sastra. Kuntowijoyo mengungkapkan gagasan tentang kenabian, yang mulanya ilmu sosial, ternyata juga ada di dalam karya sastra. Karya sastra dapat memberikan arahan pada pembaca sehingga tidak menutup kemungkinan didalamnya berisikan ajaran hidup yang disisipkan secara halus.

Tela'ah artikel jurnal di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini pada dasarnya menekankan pada aspek pendidikan kenabian dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. terbagi menjadi tiga dimensi, pertama dimensi transendental, yaitu (a) tawakal (doa dan sabar), (b) ketauhidan, (c) takwa, (d) iman, (e) berdzikir, dan (f) manunggaling kawula gusti, kedua dimensi Liberasi yaitu, (a) saling pengertian (b) anti kekerasan (c) sadar posisidiri, dan (d) menghindarkan orang lain dari celaka. Ketiga, Dimensi Humanisasi, yaitu (a) tolong menolong (b) sholeh, dan (c) menebar kasih sayang.

Berikutnya penelitian Muhammad Roqib berjudul, “Pendidikan Anak Kreatif Perspektif kenabian”<sup>16</sup> penelitian ini fokus pada pendidikan

---

<sup>15</sup>Muhammad Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (STAIN Press: Purwokerto, Disertasi, 2011), hlm. 152–57.

<sup>16</sup>Muhammad Roqib, *Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik*, Jurnal Tadris

anak harus diorientasikan untuk membentuk anak yang baik secara pribadi dan sosial sehingga mampu menjadi penggerak umat terbaik (*khaira ummah*). Anak yang religius, kreatif, dengan dasar kepemimpinan yang baik untuk membentuk komunitasterbaik merupakan sosok ideal hasil pendidikan yang berperspektif kenabian. Muhammad Roqib mengatakan, “pendidikan anak pada era ini lebih-lebih harus mendapatkan perhatian serius, karena generasi muda saat ini yang sulit diarahkan apalagi dikendalikan oleh tokoh-tokoh agama dan spiritual. Mereka juga enggan berkoordinasi dengan ulamanya meskipun ia memiliki pemahaman keagamaan yang memadai. Menurut Kuntowijoyo, hal ini disebabkan karena mereka jauh dari pusat pendidikan Islam, masjid dan mereka belajar secara anonim, dalam artian mereka belajar tidak berhadapan dengan guru atau ustadz di masjid sebagaimana zaman dahulu biasa dilakukan oleh para remaja desa. Saat ini para pemuda remaja belajar Islam dari koran, majalah, radio, TV, dan internet. Tidak ada lagi komunikasi antara guru-murid sehingga tiada pula interaksi dan ikatan batin dan ruhaniyah (spiritual) di antara mereka.

Selain itu juga Muhammad Roqib mengatakan, “remaja yang sulit diarahkan dan diatur, tidak bisa dipungkiri, merupakan hasil pendidikan (modern) yang dilaksanakan oleh lembaga–lembaga pendidikan. Hal ini amat memprihatinkan dan harus segera dicari solusinya. Sebagai tawarannya adalah pendidikan dengan perspektif kenabian yang secara

sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan dengan berkaca pada kenabian Muhammad Saw. yang secara faktual historis telah mampu mendidik para sahabat nabi yang kemudian dikenal hebat dalam percaturan dunia.

Pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad merupakan pendidikan fenomenal sepanjang sejarah kemanusiaan yang tidak mungkin disangkal oleh siapa pun. Kembali ke kenabian karena Nabi sebagai figur ideal semua manusia telah menemukan kebenaran normatif, faktual, dan aplikatif dengan daya gerak yang luar biasa sehingga subyek didik diprogram menjadi *khaira ummah* atau komunitas ideal, bukan saja ideal secara personal-individual tetapi sekaligus ideal secara komunal-kolektif. Pendidikan kenabian menancap kuat dalam wilayah fikir dan dzikir kemudian muncul ke permukaan kehidupan sebagai daya gerak dan tindakan dinamis sehingga menjadi faktual dan bermakna dalam hidup manusia”.

Paparan penelitian-penelitian di atas dapat dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian ini, namun ada beberapa hal yang menjadikan perbedaan, adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus yaitu mengkaji tentang nilai-nilai karakter kenabian untuk membentuk akhlak mulia menuju umat terbaik (*khaira ummah*). Selain itu juga penelitian ini menawarkan model internalisasi nilai-nilai karakter kenabian dilembaga-lembaga dalam pembelajaran pendidikan pendidikan agama Islam. Langkah-langkah yang ditawarkan dapat lebih diperdalam melalui

penelitian lanjutan. Secara rinci dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, dapat peneliti petakan letak persamaan maupun perbedaan. Adapun untuk lebih memperjelas persamaan dan perbedaan tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**  
**(Orisinalitas Penelitian)**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian	Ket
1.	Yulius Mas'ud, Pendidikan Akhlak menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, (UIN Imam Bonjol Padang: Disertasi, 2017)	Meneliti tentang karakter terletak pada nilai-nilai akhlak	Nilai-nilai pendidikan akhlak termuat dalam kebudayaan Islam yaitu kebudayaan takwa. Kebudayaan takwa terkandung nilai cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha dan sabar.	Pendidikan nilai-nilai karakter kenabian di lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren di Kalimantan Barat.	Disertasi
2.	Hardi Santoso, Bimbingan Berorientasi kenabian untuk Mengembangkan Akhlak Mulia, (Studi Pengembangan Model Bimbingan Pada STKIP Muhammadiyah Pringsewu, (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Disertasi, 2016)	Meneliti tentang karakter terletak pada nilai-nilai pengembangan bimbingan berorientasi kenabian (BBP)	Pengembangan bimbingan berorientasi kenabian (BBP) telah sesuai dengan pandangan para pakar dan praktisi serta memenuhi standar kelayakan suatu model; Bimbingan berorientasi kenabian (BBP) terbukti efektif untuk mengembangkan empat dari lima dimensi akhlak mulia yakni: cinta Allah, menjaga keseimbangan	Pendidikan nilai-nilai karakter kenabian di lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren di Kalimantan Barat.	Disertasi
3.	Muhammad Roqib, <i>Prophetic Education:</i>	Meneliti tentang karakter	Keberhasilan pendidikan kenabian pada peserta didik	Pendidikan nilai-nilai karakter	

	<i>Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya kenabian dalam Pendidikan</i> , (STAIN Press: Purwokerto, Disertasi, 2011)	terletak pada nilai-nilai secara kolektifitas.	dilakukan secara kolektifitas. Tentang <i>khair al-ummah</i> disebutkan dalam al-Qur'an menjadi rujukan untuk pendidikan kenabian.	kenabian di lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren di Kalimantan Barat.	Disertasi
4.	Dimas Indianto, <i>Visi kenabian Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S</i> , Jurnal Kebudayaan Islam 11, no. 2 (2013)	Meneliti tentang karakter terletak pada nilai-nilai kenabian dalam kehidupan secara komprehensif.	Konsep tentang kenabian tidak hanya muncul di dalam ceramah ataupun pidato saja. Konsep kenabian bisa muncul di mana saja, termasuk di dalam karya sastra. Kuntowijoyo mengungkapkan gagasan tentang kenabian, yang mulanya ilmu sosial, ternyata juga ada di dalam karya sastra.	Pendidikan nilai-nilai karakter kenabian di lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren di Kalimantan Barat.	Jurnal
5.	Muhammad Roqib, <i>Pendidikan Anak Kreatif Perspektif kenabian</i> , Jurnal Tadris 9, no. 1 (2014)	Meneliti tentang karakter pembiasaan anak berorientasi pada nilai-nilai perspektif kenabian.	Pendidikan anak harus diorientasikan untuk membentuk anak yang baik secara pribadi dan sosial sehingga mampu menjadi penggerak umat terbaik ( <i>khaira ummah</i> ).	Pendidikan nilai-nilai karakter kenabian di lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren di Kalimantan Barat.	Jurnal

Paparan tentang hasil penelitian terhadalu di atas, dapat dipertegas walaupun telah menyentuh aspek pendidikan nilai-nilai karakter kenabian dilembaga pendidikan Islam dan di sisi lainnya berorientasi secara komprehensif yang artinya tidak hanya di lembaga pendidikan namun juga dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari, namun semuanya tidak secara spesifik mengkaji tentang mengembangkan pendidikan nilai-nilai karakter kenabian. Adapun penelitian yang akan peneliti kaji ada pada aspek

pendidikan nilai-nilai karakter kenabian di pondok pesantren di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, penelitian ini akan memiliki perbedaan dengan yang sebelumnya tapi sifatnya tetap melanjutkan beberapa aspeknya dimana belum tersentuh serta dicari tahu dengan mendalam penelitian sebelumnya. Rincian yang bisa diuraikan meliputi:

**Tabel 1.3**  
**Posisi Peneliti Berdasarkan Kajian Penelitian Terdahulu**

Nama	Judul dan Tempat	Temuan Harapan
Suhari, 2019	Pendidikan Nilai-nilai Karakter kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses pendidikan nilai-nilai karakter kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat).</li> <li>2. Penerapan pendidikan nilai-nilai karakter kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat).</li> <li>3. Evaluasi pendidikan nilai-nilai karakter kenabian pada santri (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat).</li> <li>4. Kontribusi terkait pendidikan nilai-nilai karakter kenabian (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat)</li> </ol>

### **G. Sitematika Penulisan**

Pembahasannya penelitian ini dengan sistematis dimulai Bab 1 hingga Bab V. Semua Bab didalamnya telah dilakukan perancangan agar bisa mendeskripsikan semua alur pemikirannya pada proses penelitian ini.

Pembahasan tiap bab yaitu:

BAB I sebagai pendahulunya yang membahas mengenai: latar belakang masalah, fokus, tujuan, serta manfaat, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematiknya penulisan.

BAB II terkait tinjauan pustaka dengan pembahasan yaitu: pendidikan nilai-nilai karakter kenabian pada pondok pesantren. Bab ini juga akan menelusuri tentang pendidikan nilai-nilai karakter yang dikaitkan dengan kenabian sehingga menghasilkan nilai-nilai karakter mahmudah berbasis kenabian melalui lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren di Kalimantan Barat. Penelitian ini akan membahas Internalisasi Nilai-nilai Karakter kenabian.

BAB III menjelaskan tentang metode penelitian dan tinjauan khusus fenomena di lapangan terkait dalam penelitiannya. Profil objek penelitian terbahas yang menjadi usaha memberikan gambaran objek penelitian untuk pembacanya serta memberikan kemudahan peneliti selanjutnya saat meneruskan penelitian terkait ini.

BAB IV memaparkan data dan pembahasan tentang gambaran umum kondisi pondok pesantren di Kalimantan Barat. Membahas proses internalisasi nilai-nilai karakter kenabian kepada santri, analisis secara pedagogi, psikologi, budaya, sosiologi maupun teologi dalam bidang pendidikan nilai-nilai karakter kenabian pondok pesantren, relevansi pendidikan nilai-nilai karakter kenabian terhadap santri yaitu melalui program pondok (Studi Pada Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran

Sambas, Ushuluddin Singkawang, Darussalam Sengkubang di Kalimantan Barat).

BAB V sebagai penutupnya terdapat kesimpulannya serta rekomendasi serta masukan-masukan.